

# TANÈYAN LANJHÂNG SEBAGAI WUJUD EKSISTENSI LOCAL WISDOM MASYARAKAT MADURA DESA KONANG PAMEKASAN

HESTY KUSUMAWATI, M. PD.

(Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura)

[Hestykusumawati4@gmail.com](mailto:Hestykusumawati4@gmail.com)

## Abstrak

Budaya *Tanèyan Lanjhâng* merupakan pemukiman tradisional masyarakat Madura yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dari pemukiman masyarakat lainnya. Posisi rumah pada *Tanèyan Lanjhâng* berjejer di pinggir kanan-kiri sehingga membentuk halaman rumah yang memanjang. Terdiri dari beberapa keluarga tergantung banyaknya ikatan kekeluargaan yang ada. Berdasarkan hal tersebut, ada tiga fokus penelitian yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini, yaitu: *Pertama* bagaimana wujud budaya dari *Tanèyan Lanjhâng* di Desa Konang Pamekasan, *Kedua* bagaimana nilai-nilai budaya dalam *Tanèyan Lanjhâng* di Desa Konang Pamekasan, *Ketiga* bagaimana keberadaan budaya *Tanèyan Lanjhâng* di Desa Konang Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Sumber data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informasinya adalah tokoh masyarakat Desa Konang dan beberapa masyarakat Desa Konang. Sedangkan pengecekan kebahasaan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, wujud dari budaya *Tanèyan Lanjhâng* di sini adalah berupa halaman panjang atau sebuah pemukiman yang di atasnya terdapat bangunan rumah sebanyak 5 atau bahkan lebih masih memiliki hubungan keluarga. Pola rumah *Tanèyan Lanjhâng* terdiri atas ruang tinggal, *langghar*, *pakèbân* serta kandang dan dapur, *kedua* terdapat dua nilai yaitu nilai sosial dan nilai moral. nilai sosial adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, nilai moral adalah sopan santun, menghargai orang yang lebih tua, membuang sampah pada tempatnya, menghargai pendapat orang lain, *ketiga* budaya *Tanèyan Lanjhâng* bisa dikatakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Konang dan masih ada beberapa dusun yang melestarikan budaya tersebut. Namun saat ini bentuk rumah pada *Tanèyan Lanjhâng* yang ada di Desa Konang sudah bertransformasi ke bentuk yang lebih modern karena masyarakat mengikuti perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** *Tanèyan Lanjhâng, Eksistensi, Local Wisdom.*

## PENDAHULUAN

Indonesia pada hakekatnya adalah negara budaya karena semua aspek kehidupan diatur oleh sistem budaya tetapi meskipun demikian, budaya apa yang dulunya sangat lestari menemukan dekadensi dan mengarah pada kepunahan sebab pergeseran pola pikir dan waktu. Hal ini dapat dilihat dari seluruh kehidupan masyarakat saat ini, bahwa terjadinya pergeseran budaya tidak dapat dipisahkan dari keberadaannya gangguan dari komunikasi massa, kebebasan berpikir dan pengaruh teknologi. Budaya adalah keseluruhan kompleks pengetahuan, seni, kepercayaan, hukum, moral, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Dalam setting budaya Indonesia ini, Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu budhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris untuk kebudayaan adalah *Culture*, berasal dari kata latin cultura sebagai kata benda dan sebagai kata kerja adalah *colore* dan *colo*. Kata tersebut mempunyai arti mengolah tanah atau bercocok tanam atau bertani. Kebudayaan pada hakikatnya adalah cermin dari sekumpulan manusia yang ada di dalamnya. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang mempunyai kekayaan nasional berupa keanekaragaman budaya. Sebagai kekayaan nasional yang sangat berharga, kebudayaan haruslah lebih dikembangkan dan dilestarikan. Budaya atau kebudayaan merupakan pola-pola pikir dan perilaku masyarakat yang hidup dalam kelompok-kelompok sosialnya dengan belajar mencipta dan berbagi. Suatu kebudayaan masyarakat meliputi sistem kepercayaan (agama) sistem kekerabatan aturan-aturan perilaku, bahasa, ritual, seni, teknologi, cara atau gaya berpakaian

cara menghasilkan dan memasak makanan serta sistem ekonomi dan politik. Konsep ini sesuai dengan definisi kebudayaan dan Edward Burnett Tylor yang menyatakan bahwa "kebudayaan adalah suatu yang kompleks yang mencakup di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan manusia lainnya, serta kebiasaan-kebiasaan manusia yang diperoleh dari masyarakat". Nilai-nilai budaya adalah jiwa dari kebudayaan. Kegiatan manusia mencerminkan budaya yang diakudungnyanya. Tata hidup merupakan pencerminan kongkret dari nilai budaya yang bersifat abstrak. Pada hakikatnya, kegiatan manusia dapat ditangkap oleh panca indera, dan nilai budaya serta tata hidup manusia ditopang oleh perwujudan kebudayaan. Sedangkan sarana kebudayaan merupakan produk dari kebudayaan atau alat yang memberikan kemudahan berkehidupan. Kontribusi orang Madura terbilang cukup banyak bukan hanya karena jumlah penduduknya tetapi kepercayaannya tinggi budaya tetap terjaga. Madura sendiri memiliki beberapa keunikan seperti bahasa, makanan khas, pemukiman dan adat istiadat. Di antara keunikan budaya Orang Madura yang ciri-cirinya adalah *bhuppa'-bhabhu'*, *ghuru*, *rato* yang berarti menghormati orang tua, guru dan pemimpin. Orang Madura juga dikenal sebagai sebutan *bangalan* yang berarti pembangun dan memegang nilai-nilai religious dan juga dikenal sebagai *cakang* yang berarti pekerja keras. Selain itu, ini adalah fitur Orang Madura juga dikenal dengan nama *mapolong tolang* yang berarti saling cocok dengan keturunannya. Dalam tatanan sosial yang lebih luas, orang Madura mempererat persatuan dengan berbagai budaya yang bersifat hiburan, bersinggungan dengan agama, ke ruang public. (Clarke, 2006)

Madura merupakan salah satu pulau di sebelah timur pulau Jawa. Luas Pulau Madura sekitar 5.168 km<sup>2</sup> dan panjangnya sekitar 190 km, dengan jarak terlebar 40 km. Secara astronomis, wilayah Madura terletak diantara 6° 52' dan 7° 15' Lintang Selatan, dan antara 112° 40' dan 114° 7' Bujur Timur (Gel et al., 2010). Namun ini merupakan ukuran berdasarkan peta tahun 1846. Pada 1858, dengan digabungnya pulau-pulau di dalamnya untuk menjadi satu karesidenan, maka Madura terletak antara 6° 49' dan 7° 20' Lintang Selatan dan antara 112° 40' dan 116° 20' Bujur Timur. Dengan pulau Jawa, daratan yang juga disebut-sebut sebagai Pulau Garam ini dipisahkan oleh sebuah selat yang disebut selat Madura. Sebelum dibangun jembatan Suramadu, orang-orang Jawa yang akan menuju Jawa, menggunakan mode transportasi kapal sebagai alat penyebrangan. Setelah dibangunnya Suramadu, kapal-kapal penyebrangan itu tetap beroperasi tetapi tidak sebanyak dan seintensif sebelumnya. Salah satu budaya unik di Madura tercermin dalam sistem pemukiman yang digunakannya. Sistem pemukiman di Madura dikenal dengan *Tanèyan Lanjhâng*. Hal ini terutama terjadi di kawasan Madura bagian timur. *Tanèyan Lanjhâng* secara harfiah bermakna pekarangan panjang. *Tanèyan Lanjhâng* bisa jadi merupakan pola pemukiman tertua di pulau Madura. *Tanèyan* itu sendiri bermakna jarak halaman dengan rumah, sementara *Lanjhâng* merupakan bentuk pekarangan yang memanjang. Setiap *tanean lanjhâng* memiliki pintu masuk resmi. dianggap tidak sopan bagi orang luar untuk masuk dengan menggunakan jalur yang menyimpang. Setelah seorang tamu meminta izin dari salah satu penghuni, dia diizinkan memasuki pekarangan. 17 Ketika ada tamu, seorang pria berkunjung di salah satu keluarga di *tanean lanjhâng*, saat di rumah hanya ada satu wanita, jadi tamu dipersilakan duduk di langgar berada di ujung barat. Struktur keluarga yang tinggal di *tanean lanjhâng* dapat dilihat dari bagaimana pemukiman dibangun. Putri yang menikah secara permanen tinggal di pekarangan orang tuanya, sedangkan anak laki-laki sudah menikah pindah ke pekarangan istri atau mertuanya. (Fabiana Meijon Fadul, 2019)

*Tanèyan Lanjhâng* sebutan pemukiman khas suku Madura, yang terdiri dari mbah, bapak, anak, cucu, beserta istri atau suaminya masing-masing. *Tanèyan Lanjhâng* sendiri merupakan kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya. letaknya pun juga sangat berdekatan serta berhadapan dengan lahan yang disebut *galengan* atau yang biasa masyarakat sekitar menyebutnya *Tabun*, sehingga masing-masing kelompok menjadi terpisah oleh lahan garapannya. Dalam satu kelompok rumah pada *Tanèyan Lanjhâng* ini sendiri terdiri dari atas 2 sampai 10 rumah atau lebih jelasnya dihuni oleh 10 kepala keluarga, yang mana terdiri dari orang tua, anak, cucu, dan seterusnya. Hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari *Tanèyan Lanjhâng*. Susunan rumah di sini memang sengaja di desain berdasarkan hirarki dalam keluarga. Barat-timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua muda. Dengan adanya sistem sedemikian rupa mengakibatkan ikatan kekeluargaan menjadi sangat erat di ujung paling barat terletak langgar yang nantinya biasa mereka gunakan sebagai tempat sholat untuk berjamaah, selain itu langgar itu sendiri juga memiliki fungsi lain, seperti halnya tempat bertamu, tempat santai dan lain sebagainya. Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia TBIN IAIN MADURA (2019:142)

Terbentuknya sebuah permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara keseluruhan dapat dilihat unsur-unsur ekistiknya. Adapun unsur-unsur ekistik pada sebuah permukiman sebagai berikut: (1) Natural (Fisik Alami) : , (2) Man (Manusia), (3) *Society*, (4) *Shell*, dan (5) *Network*. (Ari & Sudikno, 2005). Sasongko menyebutkan bahwa *Tanèyan* adalah halaman yang dikelilingi oleh rumah dan bangunan yang lain (langgar, dapur, dan kandang). Kata pekarangan digunakan untuk tanah yang ada di sekitar taneyan. Pekarangan sering ditanami pohon buah-buahan, jagung, tanaman belukar. Kalau kompleks perumahan tersebut terdiri dari beberapa rumah tinggal barulah disebut *Tanèyan Lanjhâng* (halaman yang panjang). Desa konang adalah desa dengan luas wilayah 446, 643 ha yang terdiri atas 8 dusun dengan jumlah penduduk 5.692 jiwa 2.725 laki-laki dan 2.915 perempuan. Masyarakat desa Konang pada umumnya atau bisa dikatakam sebagian besar mata pencahariannya adalah petani baik itu petani tembakau, padi. Desa Konang sudah ada sejak pemerintahan Belanda yang dipimpin oleh kepala desa bernama Soeto. Penduduk desa Konang sejak dulu dikenal karena jiwa gotong royongnya yang tinggi dan jiwa tolong menolong yang tinggi pula. Sampai sekarang orang-orang mempercayai bahwa desa Konang berasal dari kata Konangah yang kemudian dari kata tersebut tercetuslah nama desa Konang. Desa Konang terkenal dengan desa produksi petis terbukti dengan hasil produksi petis yang sudah sampai ke berbagai penjuru negeri bahkan hingga keluar negeri. Maka tidak heran jika masyarakat luar mengenal desa Konang sebagai desa penghasil petis. Meskipun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada beberapa masyarakat yang menganggur karena minimnya lahan pekerjaan, namun dari pihak kepala desa dan aparat desa tetap mengupayakan untuk terus menekan angka pengangguran sehingga hanya terdapat 12 orang yang tidak memiliki pekerjaan. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Konang.

Berdasarkan permasalahan di atas, menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan analisis mengenai Eksistensi Kebudayaan *Tanèyan Lanjhâng* di Desa Konang Pamekasan, mengingat juga karena jarang ada peneliti yang meneliti mengenai *Tanèyan Lanjhâng* sehingga sering luput dari pandangan peneliti khususnya budayawan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (golongan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian etnografi. Etnografi merupakan salah satu jenis penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, dan mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan subjek menjadi objek penelitian.

Penelitian yang berjudul Eksistensi Budaya *Tanèyan Lanjhâng* di Desa konang Pamekasan. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan kesesuaian topik penelitian dan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di Desa Konang Kabupaten Pamekasan yang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dengan cakupan wilayah yang cukup luas dan mayoritas penduduknya bercocok tanam padi, tembakau, dan tomat. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komposional, analisis tema kultural dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah dan Wujud Budaya *Tanèyan Lanjhâng* di Desa Konang Pamekasan**

Desa konang adalah desa dengan luas wilayah 446, 643ha yang terdiri atas 8 dusun dengan jumlah penduduk 5.692 jiwa 2.725 laki-laki dan 2.915 perempuan. Masyarakat desa Konang pada umumnya atau bisa dikatakam sebagian besar mata pencahariannya adalah petani baik itu petani tembakau, padi. Desa Konang sudah ada sejak pemerintahan Belanda yang dipimpin oleh kepala desa bernama Soeto. Penduduk desa Konang sejak dulu dikenal karena jiwa gotong royongnya yang tinggi dan jiwa tolong menolong yang tinggi pula. Sampai sekarang orang-orang mempercayai bahwa desa Konang berasal dari kata Konangah yang kemudian dari kata tersebut tercetuslah nama desa Konang. Desa Konang terkenal dengan desa produksi petis terbukti dengan hasil produksi petis yang sudah sampai ke berbagai penjuru negeri bahkan hingga keluar negeri. Maka tidak heran jika masyarakat luar mengenal desa Konang sebagai desa penghasil petis.

Manusia hidup berkelompok dan mereka memiliki hubungan satu sama lain satu sama lain sebagai anggota keluarga, penduduk atau warga kota, sebagai warga negara masyarakat khususnya agama, suku atau bahkan sebagai warga negara bangsa. Meskipun terkadang mereka tidak menyadari bahwa mereka ada anggota kelompok atau masyarakat tetapi setidaknya manusia berpikir dan bertindak dengan cara yang ditentukan oleh kelompok masyarakat mereka, seperti banyak kebiasaan merawat tanean lanjheng. Lingkungan hidup sebenarnya adalah ruang, yaitu sebuah wadah dimana terjadi proses yang saling menghubungkan antar unsur material dan rohani. Proses tersebut mencakup perilaku manusia dan diatur olehnya selama wadah dan proses di sana berhubungan dengan hubungan antara manusia dan kebudayaan itu, maka disebut lingkungan sosial budaya. Tanean lanjheng terbentuk karena berjejer beberapa rumah dinas rumah utama yang berada di barat atau di tengah. Rumah utama ini biasanya ditempati oleh orang tertua dalam keluarga. Orang tertua ini kemudian disebut kepala somah. Kepala somah yang mengontrol semua kebijakan keluarga, apalagi jika menyangkut masalah pernikahan, dalam membangun rumah keluarga bekerjasama dengan orang lain keluarganya, dan beberapa memiliki orang yang dibayar untuk membuatnya rumahnya, tanah atau tanah adalah sarana utama memegang properti hunian. Tanah adalah bahan dari mana manusia diciptakan. Dari tanah manusia menjalani hidup mereka, dan di tanah juga manusia akan dimusnahkan Tubuhnya. Tanean lanjheng adalah gudang tradisional Madura yang merupakan ikatan rumah yang terdiri dari keluarga-keluarga yang mengikatnya. itu terletak sangat didasarkan pada lahan subur, mata air atau sungai. Antar pemukiman dengan lahan subur yang hanya dibatasi oleh tanaman hidup atau tanah yang ditinggikan disebut galengan atau tabun. Sehingga masing-masing kelompok tersebut menjadi dipisahkan oleh lahan budidaya. Satu kelompok rumah terdiri dari 2 sampai 10 orang rumah, atau menampung sepuluh keluarga, yaitu keluarga inti yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, kota dan sebagainya. Jadi hubungan keluarga biologis adalah karakteristik khas kelompok ini. (Iii, n.d.1992)

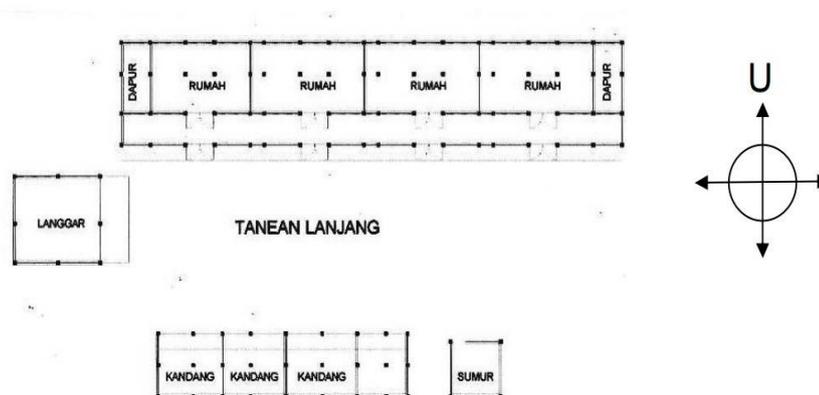
Wujud budaya adalah bentuk dari suatu kebudayaan atau tindakan dan tingkah laku masyarakat. Wujud dari budaya *Tanèyan Lanjhâng* disini adalah berupa halaman panjang atau sebuah pemukiman yang di atasnya terdapat bangunan rumah sebanyak 5 atau bahkan lebih dari itu yang dimana antara rumah satu dengan yang lainnya memiliki hubungan keluarga. Jika dulu rumah atau bangunan yang ada berbentuk rumah adat berbeda dengan sekarang yang berbebtuk rumah modern. Wujud dari budaya *Tanèyan Lanjhâng* itu memiliki filosofi atau berasal dari pemukiman atau halaman memanjang yang di atasnya terdapat beberapa bangunan rumah lima atau sepuluh lebih yang dimana masih ada hubungan keluarga satu sama lainnya. Jika dulu bangunan rumahnya bersifat tradisional atau rumah-rumah adat, hal ini jelas berbeda dengan bangunan-bangunan rumah zaman sekarang yang arahnya lebih ke modern. Tetapi tetap tidak mengesampingkan bahwa budaya *Tanèyan Lanjhâng* adalah rumah yang berjejer atau pemukiman yang dimana antar rumah yang satu dengan yang lainnya masih memiliki hubungan keluarga. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa *Tanèyan Lanjhâng* yang ada di Desa Konang hanya terdapat 2 pemukiman di Dusun Pabengkon Desa Konang. Sedangkan wujud dari budaya *Tanèyan Lanjhâng* disini memiliki filosofi atau berasal dari beberapa rumah yang berjajar dimana rumah-rumah tersebut masih memiliki hubungan keluarga satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Samidi selaku Kepala Desa Konang beliau mengatakan bahwa: Filosofi dari *Tanèyan Lanjhâng* ini sebenarnya adalah sebuah pemukiman mas, atau beberapa rumah yang berjejer dan ditempati oleh keluarga Samidi. (Samidi, 2022)

Sebagaimana pernyataan dari Hoeningman wujud budaya dikategorikan menjadi 3 yaitu: pertama, gagasan (wujud ideal) yang mempunyai wujud berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya, kedua, aktifitas (tindakan) yang mempunyai wujud berupa tindakan atau aktivitas masyarakat, dan ketiga, artefak (karya) berupa hasil karya manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan di dokumentasikan. (Alfan, 2013) Hasil wawancara dengan bapak Samidi menunjukkan bahwa filosofi *Tanèyan Lanjhâng* merupakan sebuah pemukiman yang ditempati oleh satu keluarga dan letak rumahnya berjejer. Urutannya yaitu dari barat ke timur dimana yang paling barat adalah rumah induk atau yang tertua. Begitu juga yang dikatakan oleh Ibu Nurhayati, salah satu masyarakat Desa Konang beliau mengatakan bahwa: "Kalau asal dari *Tanèyan Lanjhâng* itu kan sebenarnya berasal dari rumah-rumah yang berjejer yang terdiri dari dua atau bahkan 10 rumah dan yang pasti antar penghuni rumah dengan yang lainnya masih memiliki hubungan kekerabatan. (Nurhayati, 2022)

Hasil wawancara dengan ibu Nurhayati menunjukkan bahwa filosofi *Tanèyan Lanjhâng* adalah rumah-rumah yang berjejer yang terdiri dari dua atau bahkan sepuluh rumah dan yang menghuninya masih

ada hubungan kekeluargaan satu sama lain sehingga diharapkan hubungan antar keluarga tetap harmonis dan tidak hilang. Hal tersebut juga selaras dengan yang dikatakan oleh Ibu Sahena, beliau mengatakan bahwa:”Seperti yang dikatakan oleh narasumber sebelumnya bahwa filosofi dari *Tanèyan Lanjhâng* itu halaman yang panjang yang di atasnya terdapat beberapa bangunan rumah antar keluarga atau kerabat Sahena”, (11 Mei 2022). Hasil wawancara dengan ibu Sahena menunjukkan bahwa filosofi *Tanèyan Lanjhâng* adalah halaman yang panjang dimana di atasnya terdapat beberapa rumah yang dihuni oleh satu keluarga, letak rumahnya berjejer dan berurutan dari barat ke timur dimana yang paling barat merupakan yang tertua atau rumah induk.

Model *Tanèyan Lanjhâng* memperlihatkan adanya pembagian dan komposisi ruang di dalamnya. Rumah berada di sisi utara, *langhâr* di ujung barat, kandang di sisi selatan dan dapur menempel pada salah satu sisi rumah masing-masing. Halaman tengah inilah yang disebut dengan istilah *Tanèyan*. Berikut ini adalah sketsa rumah pada *Tanèyan Lanjhâng*.



Sketsa *Tanèyan Lanjhâng*

Berdasarkan dari data hasil wawancara di atas dan diperkuat dengan hasil pengamatan bahwa budaya *Tanèyan Lanjhâng* bisa dikatakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Konang dan masih ada beberapa dusun yang melestarikan budaya tersebut. Karena budaya *Tanèyan Lanjhâng* bisa dikatakan sebagai penyambung tali silaturahmi antar keluarga, budaya *Tanèyan Lanjhâng* dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat Desa Konang. Jadi bisa dikatakan bahwa budaya *Tanèyan Lanjhâng* yang ada di Desa Konang mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Namun meskipun mengalami penurunan masyarakat Desa Konang terus berusaha menjaganya dengan cara memperkenalkan kepada generasi selanjutnya.

## 2. Nilai-Nilai Budaya dalam *Tanèyan Lanjhâng* di Desa Konang Pamekasan

Berdasarkan hasil pengamatan budaya *Tanèyan Lanjhâng* yang ada di Desa Konang Pamekasan tentunya memiliki nilai-nilai kebudayaan seperti nilai moral dan nilai sosial. Mengenai nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap baik, luhur, dan pantas untuk perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Nilai sosial yang ada dalam budaya *Tanèyan Lanjhâng* di Desa Konang adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Sedangkan Mengenai nilai moral adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi pedoman kehidupan manusia secara umum. Nilai moral yang ada dalam budaya *Tanèyan Lanjhâng* di Desa Konang adalah sopan santun, menghargai orang yang lebih tua, membuang sampah pada tempatnya, menghargai pendapat oranglain, mengucapkan terimakasih saat mendapat bantuan dari orang lain, dan sebagainya.

Hal tersebut selaras dari hasil wawancara dengan Bapak Samidi selaku kepala Desa Konang beliau, mengatakan bahwa:”Menurut saya nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *Tanèyan Lanjhâng* itu seperti nilai sosial dan nilai moral, mas”. Tata letak tanean lanjhang memberikan gambaran tentang zonasi ruang menurut fungsi. Rumah tinggal, dapur dan istal di timur, di ujung barat adalah merusak. Pelanggaran memiliki nilai tertinggi, bersifat spiritual dibandingkan dengan bangunan lain yang ada bersifat duniawi. Melanggar mencerminkan fungsi utama dalam kehidupan yaitu beragama, suci untuk melaksanakan ibadah lima kali sehari, melakukan ritual siklus hidup dan pada waktu yang sama sebagai pusat kegiatan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, melanggar memainkan fungsinya sebagai tempat bekerja, juga sebagai

tempat bagi laki-laki untuk mengawasi tanaman, ternak, istri dan putranya. Fungsi lainnya adalah untuk menerima tamu dan kamar tidur tamu laki-laki menginap semalam, juga gudang. (Lintu Tulistyantoro, 2005).

Hasil wawancara dengan bapak Samidi menunjukkan bahwa dalam *Tanèyan Lanjhâng* terdapat dua nilai yaitu nilai sosial dan nilai moral. Kedua nilai ini terus ditanamkan kepada para penerusnya sehingga mereka tetap bisa menerapkan di kehidupan sehari-harinya meskipun di tengah perkembangan zaman seperti saat ini. Sedangkan menurut ibu Nurhayati salah satu warga Desa Konang beliau mengatakan: "Pasti ada, apalagi kitakan hidup saling berdampingan dan masih memiliki hubungan keluarga. Jadi, saya rasa ada dua nilai yang memang harus ada yaitu nilai moral dan sosial. Hasil wawancara dengan ibu Nurhayati menunjukkan bahwa dalam *Tanèyan Lanjhâng* memiliki nilai sosial dan moral sebab tempat tinggalnya berdampingan dan masih satu keluarga, nilai tersebut terus diterapkan sehingga diharapkan hubungan kekeluargaannya tetap harmonis dan budaya *Tanèyan Lanjhâng* tetap ada.

Begitu pula ibu sahena salah satu warga Desa Konang beliau mengatakan: "mengenai nilai yang ada dalam budaya *Tanèyan Lanjhâng* nilai sosial, mungkin mas. Karena nilai yang biasa diterapkan dalam hubungan sehari-hari." Sahena, (11 Mei 2022) Hasil wawancara dengan ibu Sahena menunjukkan bahwa dalam *Tanèyan Lanjhâng* memiliki nilai sosial. Nilai sosial ini sangat penting maka terus diterapkan sehingga mereka terbiasa dan bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari sehingga hubungan antar keluarganya tetap harmonis. Begitupula menurut ibu Horriyah salah satu warga Desa Konang beliau mengatakan: "Kalau menurut saya pribadi selain kedua nilai yang disebutkan narasumber sebelumnya tadi ada juga nilai budayanya karekan orang Madura juga terkenal dengan menjunjung tinggi budaya dan juga adat yang ada". Horriyah, (12 Mei 2022)

Hasil wawancara dengan ibu Horriyah menunjukkan bahwa dalam budaya *Tanèyan Lanjhâng* selain terdapat nilai sosial dan moralnya juga memiliki nilai budaya, sebab orang Madura terkenal dengan menjunjung tinggi adat budaya yang ada. Contoh dari nilai budaya ini seperti ketika ada masyarakat yang memerlukan bantuan maka warga yang lain akan ikut membantunya (gotong royong) sehingga pekerjaan tersebut cepat terselesaikan. (Horriyah, 2022).

### 3. Keberadaan Budaya *Tanèyan Lanjhâng* di Desa Konang Pamekasan

Keberadaan budaya *Tanèyan Lanjhâng* atau eksistensi kebudayaan *tanèyan lanjhâng* yang ada di Desa Konang adalah keberadaan nyata dari kebudayaan *Tanèyan Lanjhâng* itu sendiri. Meskipun eksistensi dari kebudayaan *Tanèyan Lanjhâng* mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, namun masyarakat tetap berupaya melestarikan kebudayaan *Tanèyan Lanjhâng* dengan cara menurunkan menjaga kekeluargaan yaitu memperkenalkan dan melibatkan anak-anak dan cucu-cucu kita dalam perbuatan dan proses pelaksanaan budaya *tanèyan lanjhâng* dengan begitu keberadaan atau eksistensi dari kebudayaan *Tanèyan Lanjhâng* yang ada di Desa Konang akan tetap terjaga dan tidak akan punah di kikis oleh perkembangan zaman.

Budaya *Tanèyan Lanjhâng* bisa dikatakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Konang dan masih ada beberapa dusun yang melestarikan budaya tersebut. Karena budaya *Tanèyan Lanjhâng* bisa dikatakan sebagai penyambung tali silaturahmi antar keluarga. Budaya *Tanèyan Lanjhâng* dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat Desa Konang. Jadi bisa dikatakan bahwa budaya *Tanèyan Lanjhâng* yang ada di Desa Konang mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Namun meskipun mengalami penurunan masyarakat Desa Konang terus berusaha menjaganya dengan cara memperkenalkan kepada generasi selanjutnya. Keberadaan budaya *Tanèyan Lanjhâng* atau eksistensi kebudayaan *tanèyan lanjhâng* yang ada di Desa Konang adalah keberadaan nyata dari kebudayaan *Tanèyan Lanjhâng* itu sendiri. Meskipun eksistensi dari kebudayaan *Tanèyan Lanjhâng* mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, namun masyarakat tetap berupaya melestarikan kebudayaan *Tanèyan Lanjhâng* dengan cara menurunkan menjaga kekeluargaan yaitu memperkenalkan dan melibatkan anak-anak dan cucu-cucu kita dalam perbuatan dan proses pelaksanaan budaya *tanèyan lanjhâng* dengan begitu keberadaan atau eksistensi dari kebudayaan *Tanèyan Lanjhâng* yang ada di Desa Konang akan tetap terjaga dan tidak akan punah di kikis oleh perkembangan zaman. Yang menarik dari tradisi bercocok tanam ini adalah penataan rumah didasarkan pada hirarki dalam keluarga. Barat-Timur adalah arah yang menunjukkan tatanan tua dan muda. Sistem sehingga menghasilkan ikatan kekeluargaan yang sangat erat. Dari pengamatan dan hasil observasi selama dilapangan, pemukiman masyarakat Madura diawali dengan sebuah rumah utama yang disebut

tongghuh, yaitu cikal bakal atau rumah leluhur sebuah keluarga. Tongghuh dilengkapi dengan kobhung, kandhang, dan dapur. Jika sebuah memiliki anak yang sudah menikah, terutama perempuan, kemudian orang tua akan membangun rumah untuk anak perempuannya.(Sattar, 2017)

Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung pelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal yaitu:

a. *Culture Experience*

*Culture Experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya. Dan juga pengalaman budaya merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya yang dilaksanakan melalui terjun langsung ke dalam pengalaman budaya. Dengan kondisi ini melibatkan keterlibatan masyarakat secara langsung dalam konteks pelestarian budaya.(Saepudin et al., 2018)

b. *Culture Knowledge*

*Culture Knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat fungsionalisasi mengungkapkan ke dalam banyak bentuk tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang timur. Tujuannya untuk pendidikan atau untuk kepentingan pengembangan budaya itu sendiri dan potensi wisata daerah, dengan demikian Generasi Muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang Budayanya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk di atas, budaya lokal juga dapat dilestarikan dengan mengenal budaya itu sendiri. Karena itu setidaknya bisa diantisipasi pembajakan budaya yang dilakukan oleh negara lain, masalah yang sering terjadi di masyarakat terkadang tidak merasa bangga dengan produk atau budaya sendiri. Kami lebih bangga budaya impor yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang timur. Budaya lokal mulai hilang seiring berjalannya waktu, karena masyarakat terutama generasi muda yang kurang memiliki kesadaran akan daya tariknya. Alhasil kita baru angkat bicara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budayanya yang mereka ambil secara diam-diam.(Nahak, 2019)

Sehingga dalam hal ini menunjukkan bahwa kelestarian kebudayaan *tanèyan lanjhâng* dapat dikatakan *culture experience* yaitu pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara turun menurun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil paparan data di atas, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Wujud budaya *Tanèyan Lanjhâng* di Desa Konang Pamekasan

Wujud budaya *Tanèyan Lanjhâng* di sini adalah berupa halaman panjang atau sebuah pemukiman yang di atasnya terdapat bangunan rumah sebanyak lima atau bahkan lebih dari itu yang dimana antara rumah satu dengan yang lainnya memiliki hubungan keluarga. Jika dulu rumah atau bangunan yang ada berbentuk rumah adat berbeda dengan sekarang yang berbebtuk rumah modern. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa budaya *tanèyan lanjhâng* dikategorikan sebagai wujud budaya berupa artefak (karya). Karena wujud dari budaya *Tanèyan Lanjhâng* di sini adalah berupa rumah yang berjejer dimana terdiri dari lima rumah atau bahkan lebih dan merupakan hasil karya dari manusia yang wujudnya dapat dilihat, diraba, dan didokumentasikan oleh masyarakat. Pola rumah *Tanèyan Lanjhâng* terdiri atas ruang tinggal, *langghar* atau langgar, *pakèbbân* serta kandang dan dapur.

2. Nilai-nilai budaya dalam *Tanèyan Lanjhâng* di Desa Konang Pamekasan

Nilai sosial yang terkait dengan hubungan anta masyarakat itu sendiri, dimana dalam kebudayaan *Tanèyan Lanjhâng* masyarakat dapat menumbuhkan kerukunan antar umat masyarakat, toleransi terhadap perbedaan, dan mempererat tali persaudaraan diantara masyarakat. Nilai moral yang terkandung dalam budaya *Tanèyan Lanjhâng* mempunyai hubungan sikap kepribadian dalam kehidupan sehari-hari dengan dilihat baik buruknya masyarakat itu sendiri, jadi sikap moral ini untuk menjaga dan saling mengingatkan terhadap sikap baik buruknya masyarakat.

3. Keberadaan budaya *Tanèyan Lanjhâng* di Desa Konang Pamekasan

Keberadaan budaya *Tanèyan Lanjhâng* atau eksistensi kebudayaan *Tanèyan Lanjhâng* yang ada di Desa Konang adalah keberadaan nyata dari kebudayaan *Tanèyan Lanjhâng* itu sendiri. Meskipun eksistensi dari kebudayaan *Tanèyan Lanjhâng* mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, namun masyarakat tetap berupaya melestarikannya dengan cara menjaga hubungan kekeluargaan dan juga menurunkan kepada generasi muda. Selain itu bentuk rumah *Tanèyan Lanjhâng* yang ada di Desa Konang sudah mengalami penurunan dan transformasi sebab masyarakat telah mengikuti perkembangan zaman sehingga mereka memilih mengubah wujud/bentuk rumah mereka menjadi lebih modern karena masyarakat mengikuti perkembangan zaman sebab kalau tidak mengikuti perkembangan zaman takutnya generasi muda enggan untuk menempati dan melestarikannya. Alasan bagi keluarga yang rumahnya tidak mengalami perubahan supaya generasi muda tetap mengetahui bentuk asal rumah pada *Tanèyan Lanjhâng*. Perbedaan *Tanèyan Lanjhâng* di Desa Konang dengan Desa lain sebenarnya tidak terlalu berbeda, hanya jumlah keluarga nya saja yang membedakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, M. (2013). *filosofat Kebudayaan*. 117.
- Ari, I. R. D., & Sudikno, A. (2005). Studi Karakteristik Pola Permukiman di Kecamatan Labang Madura. *Jurnal ASPI*, 4(2), 78–93.
- Ccohen, B. J. (n.d.). *Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta, Rineka Cipta: 1992)*, 1. *Ibid.*, 124. 41–61.
- Clarke, B. &. (2006). Pergeseran Ruang Tanean Lanjhang. *La Sociedad de La Sociedad*, 3, 5–65.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Tanean Lanjheng*. 1, 1–20.
- Gel, P., Batang, G., Dengan, P., & Poly, P. G. A. (2010). *ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga 1*. 1–14.
- Horriyah. (2022). *Wawancara*.
- Lintu Tulistyantoro. (2005). Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura. *Dimensi Interior*, 3(2), 137–152. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16389>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nurhayati. (2022). *Wawancara*.
- Saepudin, E., Damayani, N. A., & Rusmana, A. (2018). Model literasi budaya masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.22146/bip.33315>
- Samidi. (2022). *wawancara*.
- Sattar, A. (2017). TANIAN LANJANG Pola Tata Ruang dan Kekerabatan Masyarakat Madura. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13286>